

PRINSIP PENULISAN KUESIONER PENELITIAN

Isti Pujihastuti

Abstract

Questionnaire as an instrument of research is relatively often applied specifically to social research such as behavioral research, marketing research, human resources and others. This article discusses the importance of questionnaire for survey research. Statements or questions in the questionnaire determine the success of the research related to the quality of the data, the primary data. The data quality depends on two things: the quality of the instrument and the quality of data collection techniques. Fundamentally (basic principles), the researcher should build the concept of variable. And the abstract concept called constructs. The concept of varying value will be variable. The next stage, these variables should be operationalized and it was measure based on dimensions (indicators. This is where the researchers tested actually associated with theoretical insights in terms of concept development. Technically the researcher need to note the signs of making the statements or questions, but the other required respondent's understanding. Finally researchers need to control over the validity and reliability before the questionnaire distributed to the respondents.

Keywords: research instrument, questionair, response rate, validity test, reliability test.

PENDAHULUAN

Penelitian ilmiah berusaha memberikan simpulan dan saran yang realistis, hal ini dapat diperoleh apabila proses penelitiannyapun menggunakan prinsip penelitian ilmiah. Salah satu faktor yang cukup menentukan keberhasilannya terkait dengan data yang dikumpulkan. Terdapat berbagai metode pengumpulan data pada penelitian ilmiah, misalnya observasi, eksperimen, survei, analisis isi (*content analysis*) dan wawancara.

Kualitas data penelitian tergantung pada kualitas instrumen serta kualitas teknik pengumpulan datanya, Sekaran (2000). Lebih lanjut dinyatakan bahwa kualitas instrumen penelitian tergantung pada validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data berhubungan dengan penyusunan (desain) studi penelitian, jenis sumber data serta cara pengumpulan data. Cara pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu: wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner kepada responden penelitian. Jenis data meliputi data primer dan data sekunder, lebih mudah mempertanggungjawabkan data sekunder dibandingkan dengan data primer. Desain penelitian dapat ditinjau dari desain laboratorium, eksperimen atau lingkungan alami subyek dengan masing-masing keunggulan maupun kelemahannya. Kualitas data primer yang dikumpulkan berdasarkan teknik survei ditentukan oleh kualitas instrumen yang diwakili oleh pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam kuesioner penelitian tersebut.

Survei merupakan alternatif metode komunikasi dengan mengajukan pertanyaan pada responden dan merekam jawabannya untuk dianalisis lebih lanjut (Cooper dan Emory,1995). Permasalahan dalam teknik survei lebih terkait dengan pembuatan kuesionernya karena berhubungan langsung dengan daya tanggap responden. Di sisi lain perlu upaya tertentu dalam rangka memberikan pemahaman kepada responden sehingga responden mau menjawab dan menyelesaikan kuesioner.

Mengingat pentingnya permasalahan sebagaimana telah diuraikan tersebut maka karya ini akan membahas tentang kuesioner penelitian yang banyak dipakai pada penelitian, khususnya penelitian sosial.

PEMBAHASAN

Kuesioner sebagai salah satu instrumen penelitian ilmiah banyak dipakai pada penelitian sosial, misalnya penelitian di bidang sumberdaya manusia, pemasaran serta penelitian tentang keperilakuan (*behavioral research*) yang menyangkut masalah dibidang akuntansi (*behavioral accounting*) serta keuangan (*behavioral finance*). Penelitian di bidang akuntansi maupun keuangan tidak identik dengan data sekunder saja namun dapat menggunakan data primer yang dikumpulkan berdasarkan teknik survei. Salah satu contoh penelitian di bidang keuangan dilakukan oleh Agus Sartono (2001) yang meneliti tentang praktek pembuatan keputusan keuangan jangka panjang khususnya kebijakan struktur modal yang dilakukan oleh para manejer keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden. Kuesioner dapat didistribusikan kepada responden dengan cara: (1) Langsung oleh peneliti (mandiri); (2) Dikirim lewat pos (*mailquestionair*); (3) Dikirim lewat komputer misalnya surat elektronik (*e-mail*). Kuesioner dikirimkan langsung oleh peneliti apabila responden relatif dekat dan penyebarannya tidak terlalu luas. Lewat pos ataupun e-mail memungkinkan biaya yang murah, daya jangkauan responden lebih luas, dan waktu cepat. Tidak ada prinsip khusus namun peneliti dapat mempertimbangkan efektivitas dan efisiensinya dalam hal akan dikirim lewat pos, e-mail ataupun langsung dari peneliti.

Kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi misalnya sikap, opini, harapan dan keinginan responden. Idealnya semua responden mau mengisi atau lebih tepatnya memiliki motivasi untuk menyelesaikan pertanyaan ataupun pernyataan yang ada pada kuesioner penelitian. Apabila tingkat respon (*repon rate*) diharapkan 100%

artinya semua kuesioner yang dibagikan kepada responden akan diterima kembali oleh peneliti dalam kondisi yang baik dan kemudian akan dianalisis lebih lanjut.

Jelas bahwa responden diharapkan memberikan respon sebaik-baiknya sekaligus menyerahkan kembali kuesioner yang telah diisinya kepada peneliti. Namun demikian kadang-kadang dalam kondisi tertentu, kuesioner tidak sampai kembali kepada peneliti. Dalam kasus demikian tidak ada yang perlu dikawatirkan karena tidak ada keharusan bahwa 100% kuesioner dapat dikumpulkan kembali kepada peneliti, namun akan semakin baik apabila tingkat respon semakin tinggi. Bahkan kuesioner yang dikirimkan lewat pos, apabila tingkat respon sebesar 30% maka sudah dapat dikatakan, Jogiyanto (2005).

Peneliti juga harus merancang bentuk kuesionernya, yaitu pertanyaan yang sifatnya terbuka atau tertutup. Pertanyaan terbuka memungkinkan responden menjawab bebas dan seluas-luasnya terhadap pertanyaan namun dalam pertanyaan tertutup, responden hanya diberi kesempatan memilih jawaban yang tersedia. Pertanyaan tertutup akan mengurangi variabilitas tanggapan responden sehingga memudahkan analisisnya. Pilihan jawaban yang diberikan dapat berupa pilihan dikotomis sampai dengan pertanyaan pilihan ganda yang memungkinkan gradasi preferensi responden.

Tahap berikutnya perlu diketahui tentang wujud kuesioner penelitian yang baik. Untuk itu perlu dibahas beberapa prinsip penyusunan kuesioner, yang bertitik tolak dari variabel yang akan diteliti. Dalam hal ini terkait dengan jenis data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif lebih mudah diukur, yang meliputi data diskrit dan data kontinum. Data kotinum meliputi data dengan skala ordinal, skala interval dan skala rasio. Data dengan skala nominal merupakan contoh dari data diskrit. Data kualitatif yang dominan pada penelitian sosial akan lebih mudah dianalisis apabila data tersebut dikuantifisir lebih dulu, artinya dikuantitatifkan lebih dulu. Salah satu cara kuantifikasi variabel sosial adalah dengan menggunakan skala Likert.

Variabel kuantitatif lebih mudah diukur misalnya suhu badan manusia, volume suatu barang, dll. Namun akan lebih sulit untuk mengukur variabel-variabel sosial, misalnya apabila ingin mengetahui motivasi karyawan, loyalitas pegawai, kinerja karyawan dan variabel social lainnya. Pada saat mengukur kinerja karyawan, apakah peneliti benar-benar mengukur kinerja atukah sebenarnya dia mengukur produktivitas? Apabila ingin mengukur variabel kinerja karyawan sebaiknya menggunakan instrumen kuesioner yang benar-benar mengukur kinerja karyawan, dan apabila ingin mengukur variabel produktivitas karyawan sebaiknya menggunakan instrumen kuesioner yang

benar-benar mengukur produktivitas karyawan. Diharapkan tidak akan terjadi bahwa untuk mengukur kinerja karyawan maka peneliti sebenarnya mengukur produktivitas karyawan. Kedua konsep ini cukup jelas perbedaannya.

1. Prinsip Dasar

Variabel penelitian pada ilmu sosial harus ditentukan oleh peneliti, yang jumlahnya tergantung pada kedalaman dan luas tidaknya penelitian. Variabel merupakan satuan terkecil obyek penelitian (Noeng Muhajir: 1998), lebih lanjut dinyatakan bahwa peneliti dapat mengeliminasi variabel melalui eliminasi fisik, eliminasi dengan kontrol serta eliminasi statistik. Sedangkan Lerbin Aritonang (2011) berpendapat bahwa variabel merupakan sesuatu yang memiliki atribut yang bervariasi dan atribut itu dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan.

Jumlah variabel penelitian menentukan jumlah instrumennya, apabila terdapat tiga variabel penelitian maka dibuat pula tiga instrument penelitian. Misalnya variabel kualitas produk, kepuasan konsumen dan variabel loyalitas konsumen maka perlu dibuat tiga instrumen penelitian untuk mengukur ketiga variabel tersebut. Dengan demikian diperlukan instrumen untuk mengukur kualitas produk, instrument untuk mengukur kepuasan serta instrument untuk mengukur loyalitas konsumen.

Variabel pada ilmu sosial dibuat sesuai konsep yang mendasarinya. Kadang-kadang sesuatu konsep belum dapat diukur maka menjadi tugas si peneliti untuk menguraikannya sehingga menjadi sesuatu konsep yang terukur. Konsep yang terukur berarti sudah menunjukkan variasi nilai. Konsep yang sudah mampu menunjukkan berbagai variasi nilai dapat dianggap sebagai variabel.

Pada tahap ini peneliti berwenang untuk membentuk konsep, yang kemudian dioperasionalkan dan diukur berdasarkan dimensi-dimensi (indikator) tertentu. Dengan demikian variabel penelitian dibentuk berdasar kerangka pikir ilmiah, artinya baik secara teoritis maupun empiris dapat diterima secara logis. Jelas bahwa variabel penelitian sosial bukan merupakan hasil kegiatan asal-asalan melainkan berdasarkan kerangka pikir ilmiah. Disinilah peran aktif peneliti terkait variabel yang akan diteliti, diperlukan pemahaman teori serta pemahaman empiris (misalnya melalui penelitian sebelumnya).

1.a. Definisi Konsep

Konsep menggambarkan tingkat abstraksi yang secara kongkrit mempunyai rujukan obyektif. Konsep ini harus ditentukan dan dibuat oleh peneliti, tahap selanjutnya

peneliti selanjutnya mencari rujukan pakar sehingga konsep yang ditentukan tersebut mendapatkan penguatan secara teoritis. Konsep yang dibuat dan dihasilkan secara sadar oleh peneliti untuk kepentingan ilmiah yang khas dan tertentu disebut sebagai konstruk *construct*, Nazir (1998).

Dapat dikatakan bahwa konstruk adalah konsep yang abstrak. Konstruk sinonim dengan variabel, Cooper dan Emory (1995). Konstruk akan menjadi variabel apabila dapat dinyatakan dalam berbagai variasi nilai.

Contoh konsep yang cukup mudah (nyata) untuk dibayangkan perbedaannya, adalah antara konsep motivasi dengan konsep wanita subur. Konsep-konsep dalam penelitian sosial (misalnya konsep motivasi) akan jauh lebih abstrak apabila dibandingkan dengan contoh konsep wanita subur ini. Hal ini disebabkan, konsep wanita subur akan lebih dapat dipahami dari sisi kuantitatifnya sedangkan konsep motivasi seseorang dalam bekerja memang lebih abstrak karena lebih sulit dibayangkan aspek kuantitatifnya, karena pada dasarnya memang kualitatif.

1.b. Definisi Operasional

Apabila peneliti sudah menentukan variabel dan menemukan definisi konsepnya maka harus diikuti dengan mengoperasionalkan variabel tersebut sehingga variabel dapat diukur. Definisi operasional diperoleh dengan cara memberi arti atau ciri tertentu sehingga dapat diukur. Tiga hal terkait definisi operasional ini, yaitu: definisi yang ketat, dapat diuji secara khusus, serta mempunyai rujukan empiris, Cooper dan Emory (1995).

Pada contoh diatas, wanita subur dapat dioperasionalkan sebagai wanita yang punya anak atau wanita yang berat badannya ideal. Tentu saja masing-masing memerlukan rujukan teoritis maupun empiris.

Operasionalisasi variabel atau pendefinisian secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dapat dicapai dengan melihat dimensi-dimensi, permukaan, ciri yang ditunjukkan oleh konsep itu, serta pengkategorian ke dalam unsur-unsur yang dapat diobservasi dan dapat diukur, Lerbin Aritonang (2011).

1.c. Indikator Pengukuran

Pada penelitian eksakta, pengukuran variabel tidak menimbulkan masalah misalnya tentang panjang, berat, volume, dan lain-lain. Namun pada penelitian sosial pengukuran variabel tidak dapat dilakukan sembarangan. Setelah diperoleh rujukan

empiris tentang sesuatu konsep, dengan perkataan lain apabila sudah dapat ditentukan definisi operasionalnya maka perlu ditentukan indikator atau dimensinya.

Sebagai contoh tentang wanita subur yang dioperasionalkan sebagai wanita yang punya anak maka akan diukur dari jumlah anak yang dilahirkan, dengan demikian ada variasi nilai yang dapat diperoleh. Mungkin jumlah anak nol artinya wanita yang tidak mempunyai anak disebut wanita tidak subur. Jumlah anak 1-2 disebut wanita cukup subur dan apabila anak yang dilahirkan adalah 3-4 disebut sebagai wanita subur dan seterusnya.

Demikian pula dengan konsep wanita subur yang dioperasionalkan sebagai wanita yang berat badannya ideal. Dalam hal inipun dapat diukur berdasarkan berat badan wanita, yang hasilnya adalah berat badan kurang ideal sampai dengan yang melebihi berat badan ideal. Hal inipun mencerminkan variasi nilai sehingga dalam konteks ini dapat dianggap sebagai variabel. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Contoh Pengukuran Variabel Wanita Subur

Kesuburan Wanita	Indikator Wanita Subur	
	Berat Badan Wanita(kg)	Jumlah Anak (buah)
Sangat subur	Diatas 125 kg	Diatas 3 anak
Subur	Diantara 50 kg dan 125 kg	Diantara 1 dan 3
Tidak subur	Dibawah 50 kg	Nol (Tidak punya anak)

Berdasarkan definisi operasional peneliti mencari indikator yang tepat, yang sesuai dengan variabel yang seharusnya diukur. Sekaran (2000) memberikan contoh bahwa variabel motivasi berprestasi (*achievement motivation*) dapat diobservasi dan diukur berdasarkan lima dimensi sebagai berikut: (1) Digerakkan oleh pekerjaan (*driven by .work*); (2) Tidak mungkin rileks (*unable to relax*); (3) Tidak suka terhadap sesuatu yang tidak efektif (*impatience with ineffectiveness*); (4) Mencari tantangan (*seek moderate challenge*); (5) Mencari umpan balik (*seek feedback*).

Kelima dimensi tersebut masing-masing akan dicari elemen-elemen yang mencerminkan atribut dari setiap elemen. Misalnya, Sekaran selanjutnya mengukur ke lima atribut tersebut, masing-masing ke dalam beberapa elemen pengukuran. Misalnya untuk dimensi pertama, yaitu digerakkan oleh pekerjaan (*driven by work*) diuraikan tiga elemen yang mencerminkan perilaku tersebut. Tiga elemen yang nantinya dipakai sebagai dasar pembuatan pertanyaan atau pernyataan tersebut meliputi: selalu bekerja (*constantly working*), enggan beristirahat dari pekerjaan (*very luctant to take time off for anything*) dan tetap bertahan dari berbagai penghalang (*persevering despite setbacks*).

2. Prinsip Teknik

Tantangan dalam pengumpulan data primer terkait dengan motivasi responden untuk menyelesaikan setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pernyataan atau pertanyaan yang terlalu rumit akan menimbulkan kebingungan responden. Oleh karenanya ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam menyusun kuesioner penelitian. Cara penyusunan kuesioner dapat mengikuti beberapa saran berikut:

- a. Kesesuaian antara isi dan tujuan yang ingin dicapai kuesioner. Indikator variabel sebaiknya dimanfaatkan secara tepat, jangan sampai terjadi kesalahan dalam pengukuran variabel, Jogiyanto (2005), Sekaran (2000). Setiap indikator minimal terdapat satu pernyataan tetapi bila memungkinkan lebih dari satu pernyataan, Suharsimi (1996).
- b. Jumlah indikator atau dimensi cukup untuk mengukur variabel. Misalnya, Sekaran (2000) memberikan contoh bahwa variabel motivasi berprestasi (*achievement motivation*) dapat diobservasi dan diukur berdasarkan lima dimensi.
- c. Skala pada kuesioner. Penggunaan skala pengukuran yang tepat, dalam hal datanya nominal, ordinal, interval dan ratio lebih disarankan menggunakan pertanyaan tertutup. Skala dapat berjumlah genap atau ganjil. Untuk penelitian di Indonesia disarankan menggunakan skala Likert genap misalnya dengan 4 tingkat (berarti skala genap) yaitu: 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (kurang setuju) dan 4 (tidak setuju). Sebab terdapat kecenderungan bahwa individu di Indonesia cenderung bersikap netral, apabila demikian responden lebih mempunyai sikap kepada setuju atau tidak setuju. Namun apabila menggunakan skala Likert ganjil, misalnya lima tingkat skala Likert maka individu di Indonesia dikhawatirkan akan cenderung memilih tiga (yang mencerminkan sikap netral). Lima tingkatan skala Likert tersebut adalah: 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (netral), 4 (kurang setuju) dan 5 (tidak setuju).
- d. Jumlah pertanyaan memadai, tidak terlalu banyak. Jumlah pertanyaan yang terlalu banyak menimbulkan keengganan responden namun apabila terlalu sedikit dikhawatirkan kurang mencerminkan opini responden. Jogianto (2005) menyarankan waktu untuk menyelesaikan kuesioner tidak melebihi 10 menit.
- e. Jenis dan bentuk kuesioner: tertutup dan terbuka, disesuaikan dengan karakteristik sampelnya. Cooper dan Emory (1995) menyatakan terdapat lima faktor yang mempengaruhi, yaitu: pertama, dari sisi tujuannya antara sekedar klarifikasi atau

menggali informasi. Kedua, tingkat informasi responden (*degree of knowledge*) terkait topik penelitian. Ketiga, derajat pemikiran responden terkait dengan derajat intensitas ekspresi responden. Keempat, kemudahan komunikasi dan motivasi responden. Kelima, derajat pemahaman peneliti sehingga semakin kurang paham semakin diperlukan pertanyaan terbuka.

- f. Bahasa yang dipakai disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden. Kondisi responden terkait dengan: tingkat pendidikan, budaya, kerangka referensi. Kalau responden kurang memahami kuesioner, selayaknya (apabila memungkinkan) peneliti bisa membagikannya secara langsung kepada responden. Bila demikian peneliti dapat memberikan penjelasan langsung apabila terjadi ketidakpahaman responden.
- g. Untuk melihat keseriusan responden perlu dinyatakan dalam pertanyaan (pernyataan) yang positif maupun negatif sehingga informasi bias dapat diminimalisir. Misalnya: pertanyaan no 6 adalah: “saya sangat menikmati kegiatan lomba karya ilmiah di kampus saya”. Responden sekali waktu perlu dicek konsistensinya, misalnya pada pernyataan berikutnya (dibuat lagi): “saya merasa jenuh dengan kegiatan lomba karya ilmiah di kampus saya”.
- h. Pertanyaan tidak mendua supaya tidak membingungkan responden. Misalnya pernyataan: “saya yakin bahwa kegiatan ini mudah dan dapat segera diselesaikan dalam waktu singkat” sebaiknya dipecah menjadi dua pernyataan berikut: *pertama*, ”Saya yakin bahwa kegiatan ini mudah untuk dilaksanakan”, dan yang *kedua*: “Saya yakin bahwa kegiatan ini dapat segera diselesaikan dalam waktu singkat”.
- i. Pernyataan sebaiknya tidak memungkinkan jawaban ya atau tidak, disarankan untuk membuat dalam beberapa gradasi, misalnya dalam suatu kontinum yang memungkinkan munculnya variasi nilai.
- j. Pernyataan bukan hal yang sudah lama, masa lalu cenderung bias dan sudah dilupakan.
- k. Pernyataan tidak bersifat mengarahkan, tidak bersifat menggiring. Misalnya “para pimpinan di tempat kerja saya cenderung bersikap bijaksana, apakah anda setuju? 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (kurang setuju) dan 4 (tidak setuju)”. Responden seolah digiring untuk bersikap menyetujui pernyataan yang menjadi subyektivitas peneliti.
- l. Pernyataan tidak membingungkan responden. Misalnya pernyataan: ”saya merasa bahagia”, mungkin perlu diperjelas dengan: “saya merasa bahagia dalam kehidupan

perkawinan saya”. Ada kemungkinan responden bingung karena dia merasa bahagia dalam kehidupan perkawinannya namun tidak bahagia dalam pekerjaannya.

- m. Pernyataan tidak terlalu memberatkan responden. Seandainya berupa pernyataan ataupun pertanyaan terbuka, perlu kronologi yang baik artinya diawali dengan hal-hal ringan dan umum, dan seterusnya sampai kepada hal-hal yang bersifat spesifik.
- n. Jumlah dan urutan pertanyaan memberikan semangat responden untuk menyelesaikannya sampai tuntas.

Disamping hal-hal tersebut diatas, dalam rangka meningkatkan mutu informasi yang diperoleh maka peneliti harus memperhatikan kemauan dan kemampuan responden untuk bekerjasama serta tingkat pemahaman responden terhadap tema penelitian. Untuk meningkatkan motivasi responden peneliti perlu memperhatikan pula hal-hal berikut, Jogiyanto (2005), Sekaran (2000), Cooper (1995):

- a. Pada bagian pengenalan (pendahuluan) sebaiknya diungkapkan tujuan penelitian secara jelas namun singkat serta tidak perlu kalimat yang panjang dan lebar.
- b. Pemberitahuan awal (*introduction to completion*) merupakan pemberitahuan lebih dulu kepada responden. Misalnya lewat telepon atau pada saat akan membagikan kuesioner, ungkapkan bahwa peneliti akan menunggu kuesioner.
- c. Tindak lanjut diperlukan untuk mengingatkan kembali kepada responden atas kuesioner yang telah diterima responden dan bila memungkinkan akan menelepon kembali untuk mengingatkan pengisian kuesioner serta pengambilan kembali oleh peneliti.
- d. Survei yang disponsori oleh lembaga tertentu kadang-kadang lebih mendapat respon yang lebih baik dibandingkan survei tanpa sponsor
- e. Khususnya kuesioner yang dikirim lewat pos, akan lebih efektif apabila disertai perangko untuk mengirimkan kembali pada peneliti sehingga tidak menimbulkan beban tambahan bagi responden.
- f. Kuesioner tanpa identitas responden kadang-kadang lebih disukai sehingga responden lebih jujur dalam mengungkapkan opininya.
- g. Pemberian insentif atau souvenir kadang-kadang juga memberikan motivasi pada responden untuk mengisi kuesioner

- h. Penentuan batas waktu atau pemberitahuan tentang ketentuan tanggal yang diberikan peneliti, akan mempercepat respon sehingga kuesioner lebih cepat sampai ke peneliti.
- i. Secara keseluruhan diatur supaya tampak tidak terlalu banyak, kalau memungkinkan diberi warna supaya menarik,

3. Prinsip Pengendalian

Prinsip pengendalian bertujuan supaya tindakan pengukuran variabel dapat menghasilkan data yang representatif. Kegiatan mengukur sesuatu relatif mudah dilakukan apabila ada kejelasan objek yang diukur, disertai adanya alat ukur yang cocok untuk mengukur objek tersebut. Misalnya mengukur berat barang akan lebih tepat bila menggunakan alat ukur timbangan, sedangkan untuk mengukur tinggi sesuatu barang ataupun orang maka akan lebih tepat bila menggunakan alat ukur yang berupa meteran. Untuk mengukur motivasi bekerja seseorang akan menggunakan alat ukur apa? Adakah instrumen penelitiannya?

Khususnya pada penelitian sosial, pengukuran variabel cukup menentukan keberhasilan penelitian. Variabel sosial selayaknya diukur dengan alat yang tepat, yang berupa instrumen penelitian. Terkait dengan ketepatan alat ukur, dalam hal ini biasa disebut dengan validitas instrumen penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Instrumen untuk mengukur kinerja (karyawan) berbeda dengan instrumen untuk mengukur produktivitas (karyawan) karena terdapat perbedaan yang jelas antara konsep kinerja karyawan dan konsep produktivitas karyawan.

Terdapat banyak jenis validitas dan cara-cara pengukurannya, salah satunya adalah analisis korelasi. Demikian juga banyak teknik yang dapat dipakai untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian, salah satunya adalah Cronbach Alpha. Dengan bantuan *spreadsheet* komputer akan sangat membantu cepatnya proses pengukuran.

Reliabilitas instrumen penelitian berhubungan dengan konsistensi hasil yang diperoleh dari alat ukur ini. Apabila terdapat konsistensi hasil (data) maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel. Instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi apabila apabila alat ukur tersebut mantap, stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*predictability*) Nazir (1998).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa pengertian reliabilitas dapat dipahami dengan menjawab tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Jika set objek yang sama diukur berkali-kali dengan alat ukur yang sama, apakah kita akan memperoleh hasil yang sama?
2. Apakah ukuran yang diperoleh dengan menggunakan alat ukuran tertentu adalah ukuran sebenarnya dari objek tersebut?
3. Berapa besar kesalahan (error) yang kita peroleh dengan menggunakan ukuran tersebut terhadap objek lain?

Data yang baik tergantung pada validitas dan reliabilitas instrumen penelitiannya. Instrumen yang baik selayaknya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Instrumen yang valid berarti instrument yang tepat. Misalnya instrumen kinerja karyawan adalah valid apabila benar-benar mengukur kinerja karyawan, bukan mengukur produktivitas karyawan. Instrumen yang reliabel akan menjamin konsistensi hasil (data) yang dikumpulkan. Instrumen kinerja karyawan yang reliabel akan menghasilkan konsistensi data apabila digunakan berulang kali untuk mengukur kinerja karyawan. Reliabilitas mencerminkan ketepatan alat ukur sehingga hasil yang diperoleh akan stabil, artinya dapat diandalkan (*dependability*) dan diramalkan (*predictability*), serta akurat dan konsisten.

Sugiyono (2004) menyatakan bahwa instrumen yang reliabel belum tentu valid dan reliabilitas instrumen menjadi syarat mutlak untuk pengujian validitas. Marija J Noursis (1993) menyatakan bahwa meskipun kondisi pengukuran mengalami perubahan maka hasil pengukuran seharusnya tetap, tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain instrumen penelitian harus reliabel, uji reliabilitas instrument penelitian harus dilengkapi dengan uji validitas. Sementara itu Hair dkk (1995) menyatakan bahwa validitas tidak menjamin adanya reliabilitas dan sebaliknya, validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang berbeda namun pada kondisi yang saling terkait.

Namun hal yang mungkin memudahkan peneliti adalah dengan memanfaatkan kuesioner yang sudah ada yang pernah dipakai oleh peneliti lain. Beberapa contohnya adalah *Job Description Index (JDI)*, ataupun melalui modifikasi instrumen yang satu tema dengan penelitian yang sedang dilakukan misalnya untuk bidang pemasaran dapat memanfaatkan kuesioner bidang pemasaran yang dapat dilihat pada Bruner dan Hensel

(1992). Peneliti dapat melakukan penyesuaian terhadap instrumen yang dipakainya, karena terdapat perbedaan bahasa, budaya, tingkat pemahaman dan wilayah responden.

Instrumen pada ilmu eksakta biasanya telah diakui validitas dan reliabilitasnya kecuali instrumen tersebut telah rusak ataupun palsu. Sedangkan pada ilmu sosial sudah ada yang baku atau standart namun peneliti harus mampu menyusun sendiri. Kuesioner penelitian yang dibuat sendiri oleh peneliti akan lebih layak apabila dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Pada prinsipnya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Konsultasikan dengan pakar mengenai konstruk penelitian.
2. Instrumen penelitian diujicobakan kepada 30 responden, Sugiyono (2004). Sedangkan Agus Sartono (2001) menyatakan bahwa uji coba terhadap 39 (sebesar 12,68% dari total 232 buah kuesioner) sudah memadai.
3. Dari data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas. Validitas dapat dilihat dari berbagai segi, demikian juga dengan uji signifikansinya. Oleh karenanya dapat dilakukan berdasarkan uji signifikansi statistik tertentu sesuai dengan kebutuhan misalnya teknik korelasi ataupun dengan ukuran statistik tertentu misalnya Cronbach Alpha untuk mengukur reliabilitas. Instrumen dikatakan tidak reliabel apabila nilai Cronbach Alpha kurang dari 0,6 Sekaran (2000). Sementara itu uji validitas dapat dilakukan antara lain dengan menghitung korelasi Pearson antara skor item dengan skor total instrumen. Marija J Noursis (1993) menyatakan bahwa nilai korelasi negatif dianggap melanggar atau tidak mencukupi untuk mengukur hubungan, sehingga korelasi tersebut harus signifikan, positif dan lebih besar dari 0,2 Sedangkan Marsun dalam Sugiyono (2004) menyatakan bahwa nilai korelasi harus lebih dari 0,3
4. Analisis lebih lanjut adalah membuang pernyataan yang tidak valid. Akhirnya kuesioner siap disebarakan kepada responden.

PENUTUP

Penelitian merupakan hasil dari suatu proses dalam rangka mendapatkan informasi yang logis dan kuat. Temuan penelitian akan menjadi referensi bagi penerus penelitian berikutnya, tentu saja cukup jelas tanggungjawab seorang peneliti terhadap hasil penelitiannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan penelitian, sejak dari motivasi risetnya sampai dapat diwujudkan simpulan penelitian. Informasi hasil simpulan

penelitian salah satunya tergantung pada kualitas data penelitian. Sedangkan kualitas data tergantung pada dua hal yaitu: kualitas instrumen penelitian dan kualitas teknik pengumpulan datanya. Secara umum terdapat tiga cara pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan kuesioner (*quest*) terhadap obyek penelitian. Artikel ini membahas pentingnya kuesioner penelitian dalam teknik survei. Pernyataan ataupun pertanyaan yang dibuat peneliti menentukan keberhasilan penelitian terkait dengan kualitas datanya, yaitu data primer. Dengan demikian pada pembahasan selanjutnya dibatasi pada kualitas instrument penelitian yang berupa kuesioner penelitian.

Secara mendasar (prinsip dasarnya) peneliti berwenang untuk membentuk konsep, dan konsep yang bervariasi nilainya akan menjadi variabel. Pada proses pembuatan variabel tentu saja sangat dipengaruhi oleh wawasan teoritis dan empiris dari seorang peneliti. Disinilah arti penting pemahaman teori bagi para peneliti pemula, apalagi bila seseorang baru melakukan penelitian pertama kali. Misalnya seorang mahasiswa yang akan menyusun skripsi dan jarang menulis karya ilmiah. Peneliti perlu memahami teori secara mendalam baik dari sisi kronologi perkembangan teori maupun empirisnya, sehingga akan menempatkan posisi penelitian secara tepat.

Setelah membuat definisi konsep, peneliti harus mengoperasionalkannya berupa definisi operasional berdasarkan dimensi-dimensi (indikator) tertentu yang selanjutnya menjadi dasar pembuatan kuesioner penelitian. Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan mengenai teknis pembuatan kuesioner penelitian agar dapat dipahami responden, karena informasi yang diharapkan dari responden inilah yang menjadi sumber dasar dan selanjutnya akan diolah serta dianalisis lebih lanjut.

Peneliti harus mampu mengendalikan instrumennya dalam rangka memperoleh data yang tidak bias. Dengan demikian instrumen penelitian yang berupa kuesioner ini perlu diuji dari sisi validitas dan reliabilitasnya sebelum kuesioner tersebut disebarkan kepada responden. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Sedangkan reliabilitas mencerminkan ketepatan alat ukur sehingga hasil yang diperoleh akan stabil, artinya dapat diandalkan (*dependability*) dan diramalkan (*predictability*), serta akurat dan konsisten.

Terdapat berbagai jenis validitas dan reliabilitas untuk menguji instrumen penelitian. Demikian pula banyak teknik statistik yang dapat dipakai untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas penelitian.

Saran yang selayaknya tidak diabaikan adalah: *pertama*, pentingnya memperluas wawasan teoritis untuk mengembangkan konsep dan variabel. *Kedua*, pentingnya

persiapan awal dalam suatu proses penelitian yang menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner yang diujicobakan pada tahap awal memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan korektif dengan cara menyesuaikan (adaptasi) setiap pernyataan dengan pemahaman responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2001. *Long Term Financing Decision: Views and Practices of Financial Managers of Listed Public Firms in Indonesia*. Gadjah Mada International Journal Business. Januari. Volume 5No. 1.
- Cooper, Donald R., dan Emory, William. 1995. *Business Research Methods*, Richard D Irwin, Inc.
- Burner Gordon C II & Hensel Paul J. 1992. *Marketing Scale Handbook: A Compilation of Multi-Item Measures*, American Marketing Association, Illinois.
- Hair, Joseph F., Jr., dkk. 1995. *Multivariate Data Analysis with Readings*. 4th edition. Prentice Hall. New Jersey.
- Jogiyanto. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*, BPF, Yogyakarta.
- Lerbin, Aritonang., R., 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Modul Pelatihan Metodologi Penelitian Universitas Islam "45".
- Marija J Noursis. 1993. *SPSS for Windows Profesional Statistics Release 6.0*. SPSS Inc. USA.
- Nazir, Moh, Ph. D. 1998. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nur Indriantoro & Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPF, Yogyakarta.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, 3rd ed., John Wiley & Sons Inc, 1994.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi III*. Rineka Cipta. Jakarta.